

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang distabilitas adalah kelompok masyarakat yang sering kali mengalami diskriminasi dalam lingkup kehidupan. Sebenarnya, penyandang disabilitas tidak begitu berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Perhatian khusus yang perlu diutamakan adalah terkait kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih baik. Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) dan Kementerian sosial sepakat untuk mengubah istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas (Fildzah Amalia & Khoirul Anwar, 2024).

Menurut laporan *World Report on Disability* (WRD) yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011, penyandang disabilitas dikategorikan dalam model biopsikososial. Model ini memandang disabilitas sebagai akibat dari kondisi kesehatan tertentu misalnya, kerusakan atau kehilangan fungsi tubuh yang berdampak pada keterbatasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta menimbulkan hambatan dalam kehidupan sosial. Hambatan tersebut mencakup kesulitan dalam mengakses aspek-aspek penting kehidupan yang seharusnya dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas (Rizqia & Purnaweni, 2021).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok sosial yang membutuhkan perhatian khusus, baik secara pendidikan, sosial, dan emosional. Apabila dilihat dari sisi internal, penyebab seorang anak lahir dengan keterbatasan adalah

dipengaruhi oleh faktor genetik atau kelainan pada kromosom. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi misalnya ketidakpedulian seorang ibu saat mengandung, keracunan, kurang mengonsumsi vitamin, bahkan trauma yang mendalam secara fisik maupun mental juga mampu mempengaruhi sang anak (Fira Sekarani, 2025). Faktor-faktor itulah yang mampu mempengaruhi terjadinya kelainan pada anak saat tumbuh kembang. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas memerlukan layanan pendidikan yang sesuai kemampuan untuk mengembangkan kreativitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berisi tentang berbagai kategori Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yaitu:

1. Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan/Tunanetra Siswa dapat dikatakan mengalami tunanetra apabila memiliki hambatan penglihatan sehingga membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan atau kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, dibagi menjadi dua hambatan penglihatan, yaitu anak yang buta total (*totally blind*) dan anak kurang lihat (*low vision*).
2. Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran/Tunarungu Siswa dengan hambatan pendengaran merupakan kondisi tidak berfungsinya pendengaran terhadap individu. biasanya siswa tersebut mengalami keterlambatan bahasa dan hambatan komunikasi yang menyebabkan kemiskinan bahasa.
3. Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual/Tunagrahita Peserta didik dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam beradaptasi secara akademik maupun

sosial. Mereka diklasifikasikan ke dalam tingkat ringan, sedang, parah, atau mendalam.

4. Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Motorik/Tunadaksa Peserta didik dengan hambatan fisik motorik adalah anak yang mengalami gangguan gerak menetap pada anggota tubuh akibat 3 kerusakan otot, sendi, atau saraf, seperti pada kasus cerebral palsy atau polio. Hambatan ini menyebabkan keterbatasan mobilitas, ketangkasan, atau stamina secara jangka panjang.
5. Peserta Didik dengan Hambatan Emosi dan Perilaku Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku cenderung kesulitan dalam komunikasi interpersonal, menunjukkan ketidakbahagiaan, dan kecemasan personal. Meskipun begitu, mereka umumnya tidak memiliki hambatan intelektual sehingga tetap dapat mengikuti kurikulum standar dengan penyesuaian.
6. Peserta Didik dengan Hambatan Lambat Belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata anak seumurannya, tetapi bukan kategori peserta didik dengan hambatan intelektual (biasanya memiliki IQ antara 70-90).
7. Peserta Didik Berkesulitan Belajar Spesifik (*specific learning disability*) yaitu anak yang kesulitan belajar spesifik merupakan individu yang mempunyai gangguan dalam proses psikologis dasar, adanya disfungsi sistem saraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.

8. Peserta Didik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa Individu ini disebut cerdas atau berbakat istimewa karena memiliki IQ di atas 130, serta kreativitas dan komitmen tinggi. Dalam belajar, mereka cepat menguasai materi, namun mudah bosan dan frustrasi karena dianggap mudah.
9. Peserta Didik *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* Autisme adalah gangguan tumbuh kembang yang ditandai oleh hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Anak autis 4 sering menunjukkan gerakan berulang yang dianggap tidak lazim, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.
10. Peserta Didik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* Hiperaktif adalah perilaku yang ditandai dengan kesulitan fokus, gerakan berlebihan, dan kecenderungan bertindak impulsif. Ciri cirinya meliputi gelisah, sulit diam, bicara terus-menerus, serta berlari atau memanjat di waktu dan tempat yang tidak tepat.

Sebagai penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam diri, tentu jauh lebih rentan terhadap garis kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya keterampilan menjadi tantangan serius ketika penyandang disabilitas dihadapkan pada dunia kerja yang semakin kompetitif. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap kemiskinan karena kesulitan dalam memperoleh pekerjaan maupun dalam membangun usaha produktif. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, persoalan ini tampak semakin nyata. Selain harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, penyandang disabilitas juga dihadapkan pada persaingan langsung dengan individu non-disabilitas. Tidak hanya itu, adapun

stigma atau anggapan negatif yang hingga kini beredar dan diterima oleh penyandang disabilitas yakni seolah mereka dianggap rendah dan beban bagi siapa pun (Widyastuti dalam Rachman et al., 2023). Penyandang disabilitas sering kali menghadapi permasalahan berupa keterbatasan akses kesehatan, pendidikan, pelatihan, bahkan pekerjaan.

Secara nasional, perhatian terhadap penyandang disabilitas terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Berbagai kebijakan, regulasi, dan program telah dirancang sebagai bentuk komitmen negara dalam menciptakan kehidupan yang lebih inklusif, adil, dan setara bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada aspek perlindungan sosial, tetapi juga mencakup pemberian akses yang setara dalam bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pelayanan publik, serta pengembangan keterampilan dan potensi diri. Berikut adalah data jumlah penyandang disabilitas di Indonesia:

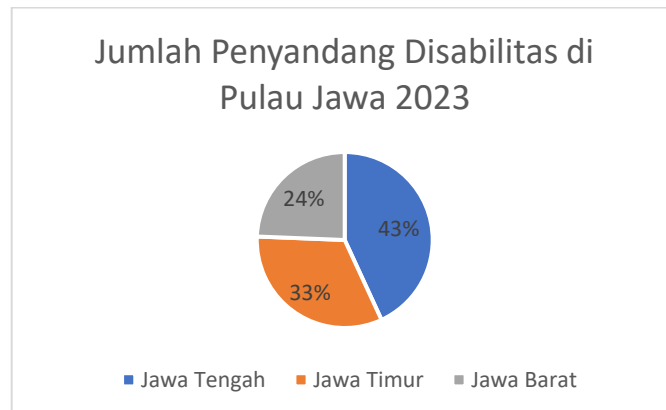
Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas Indonesia

| No. | Pulau                  | Jumlah    |
|-----|------------------------|-----------|
| 1.  | Jawa                   | 3.533.810 |
| 2.  | Sumatera               | 1.293.077 |
| 3.  | Sulawesi               | 507.871   |
| 4.  | Bali dan Nusa Tenggara | 376.562   |
| 5.  | Maluku dan Papua       | 109.612   |

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2023)

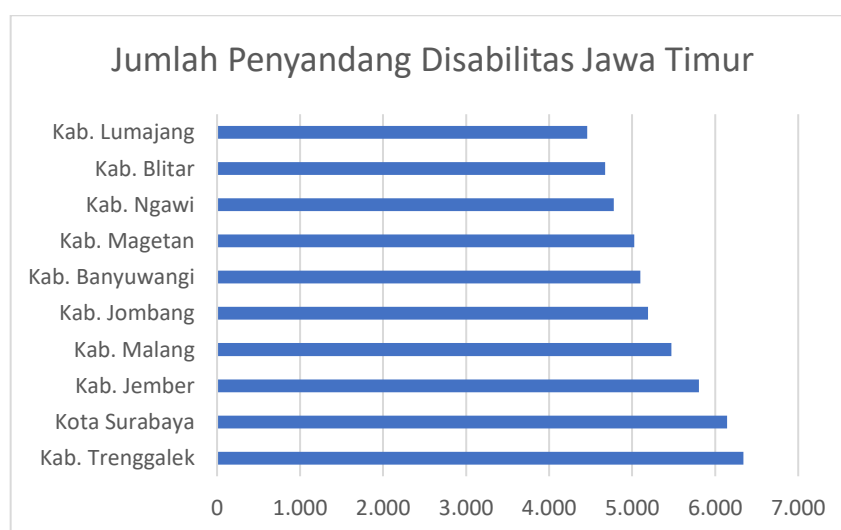
Dari data diatas dapat dilihat bahwa Pulau Jawa menjadi pulau paling banyak jumlah penduduk penyandang disabilitas yang mencapai lebih dari tiga juta penduduk yang sejalan dengan tingginya angka jumlah penduduk di Pulau Jawa. Kemungkinan besar hal tersebut didorong beberapa faktor, seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan yang lebih lengkap daripada wilayah lain. Namun, hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas guna memberikan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Tentu, tingginya penyandang disabilitas di Pulau Jawa menjadi tantangan bagi pemerintah. Memastikan aksesibilitas menjamin persamaan hak bagi semua individu untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari, termasuk bekerja, belajar, berkomunikasi, mengakses layanan publik, dan berinteraksi dengan lingkungan digital atau fisik, terlepas dari keterbatasan fisik, mental, atau sensorik mereka (Chairunnisa et al., 2025).

Dari beberapa provinsi yang ada di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur menjadi satu provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Pulau Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penyandang disabilitas mencapai 118.439 jiwa. Kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penyandang disabilitas 89.284 jiwa. Terakhir diduduki oleh Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penyandang disabilitas terendah di Pulau Jawa yang berjumlah 66.907 jiwa. Berikut adalah diagram Jumlah Penyandang Disabilitas di Pulau Jawa pada Tahun 2023:



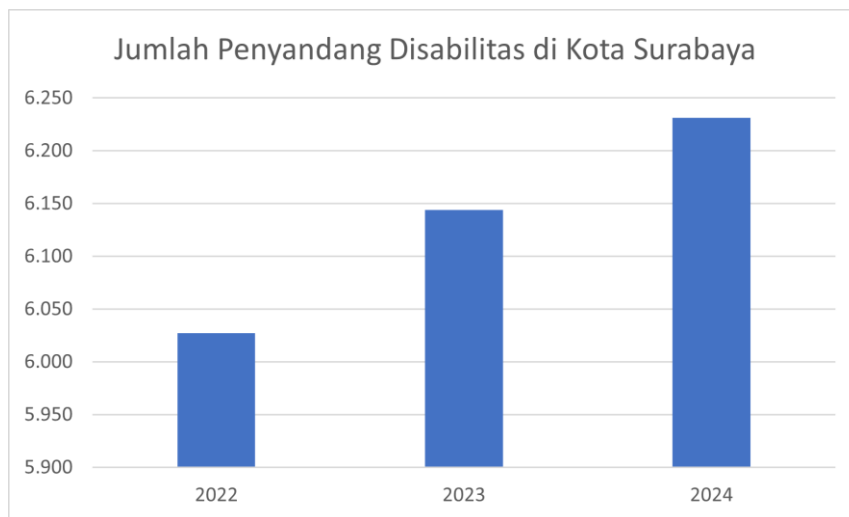
Gambar 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Pulau Jawa  
 Sumber : Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil (2023)

Nyatanya, Provinsi Jawa Timur menjadi peringkat kedua jumlah penyandang disabilitas di Pulau Jawa. Selanjutnya, data dibawah ini akan menunjukkan persebaran penyandang disabilitas secara lebih rinci di Provinsi Jawa Timur berdasarkan 10 kabupaten atau kota dengan pemilik jumlah penyandang disabilitas terbanyak. Berdasarkan data dibawah ini, Kota Surabaya menempati urutan kedua sebagai daerah dengan jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Jawa Timur. Berikut data persebaran di Provinsi Jawa Timur:



Gambar 1. 2 Jumlah Penyandang Disabilitas di Provinsi Jawa Timur  
 Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan data yang ada, Kota Surabaya menjadi salah satu daerah dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi dan menempati posisi kedua di Jawa Timur. Tingginya jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki kebutuhan yang besar terhadap pelayanan sosial, aksesibilitas, serta program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Di Kota Surabaya penyandang disabilitas terus meningkat dalam tahun ke tahun. Di bawah ini merupakan data adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas dari Tahun 2022 di Kota Surabaya:



Gambar 1. 3 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Surabaya  
*Sumber: Disdukcapil Kota Surabaya (2025)*

Namun, angka ini bisa saja belum mencerminkan kondisi sebenarnya karena sebagian masyarakat tidak melapor akibat stigma, rasa malu, atau anggapan bahwa disabilitas merupakan aib (Roosa dalam Pratama et al., 2025). Peningkatan jumlah penyandang disabilitas tentu saja memerlukan perhatian yang lebih dari Pemerintahan Kota Surabaya agar mereka mampu hidup mandiri dan sejahtera. Melalui Perwali No.9 Tahun 2024 tentang Perlindungan Disabilitas untuk

memastikan terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, hingga akses terhadap layanan publik dan partisipasi sosial.

Kota Surabaya telah menunjukkan komitmen kuat dalam membangun lingkungan ramah terhadap seluruh kelompok masyarakat, termasuk anak-anak dan penyandang disabilitas. Adanya Perwali No.9 Tahun 2024 tersebut tidak hanya berdampak pada perlindungan kelompok difabel, tetapi juga turut memperkuat pencapaian Kota Surabaya dalam berbagai aspek pembangunan sosial, termasuk dalam bidang pemenuhan hak anak. Hal ini terbukti dari keberhasilan Surabaya meraih predikat Kota Layak Anak (KLA) Kategori Utama sebanyak 7 kali berturut-turut dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia.

Keberhasilan Kota Surabaya dalam meraih predikat Kota Layak Anak Kategori Utama selama tujuh kali berturut-turut tentu tidak terjadi secara kebetulan. Capaian ini merupakan hasil dari berbagai kebijakan strategis dan inovasi yang dilaksanakan secara konsisten oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Salah satu inovasi unggulan yang berkontribusi besar terhadap pencapaian ini adalah hadirnya Rumah Anak Prestasi. Rumah Anak Prestasi merupakan ruang ramah disabilitas yang dirancang sebagai wadah pembinaan, pengembangan potensi, dan pemberdayaan anak-anak disabilitas di Surabaya.

Pemerintah Kota Surabaya membuat program Rumah Anak Prestasi sebagai bentuk perwujudan Kota Layak Anak untuk meningkatkan kesejahteraan dan

pemberdayaan bagi anak disabilitas dengan menyediakan tempat untuk pelatihan dan pengembangan bakat secara gratis guna memenuhi hak dalam memfasilitasi anak disabilitas melalui Rumah Anak prestasi. Pemerintah Kota Surabaya mendirikan program RAP (Rumah Anak Prestasi) yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Standar Operasional Prosedur pelaksanaan programnya dilakukan berdasarkan dasar hukum pada Peraturan Walikota Surabaya No 119 Pasal 5 Tahun 2021.

Melalui program Rumah Anak Prestasi mampu meningkatkan pemberdayaan penyandang disabilitas sebagai strategi yang bertumpu pada pentingnya kapasitas individu dalam meningkatkan kemandirian serta mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi kebutuhan. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya yang bertujuan membantu masyarakat untuk mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan, serta mengatasi hambatan pribadi melalui peningkatan keterampilan dan rasa percaya diri (Sholehuddin et al., 2020).

Demi menunjang fasilitas bagi penyandang disabilitas, kini Rumah Anak Prestasi memiliki 4 lokasi yang tersebar di Kota Surabaya yaitu RAP Nginden, RAP Sonokwijenan, RAP Kedung Cowek, dan RAP Dukuh Menanggal. Kegiatan pelatihan di dibuka pada setiap hari Senin-Sabtu pukul 08.00-16.00 dan program ini hanya dapat diikuti oleh warga dengan KTP asli Surabaya. Wali Kota Eri Cahyadi menegaskan bahwa pendirian Rumah Anak Prestasi adalah wadah bagi anak-anak istimewa berdomisili Surabaya untuk meningkatkan kemandirian

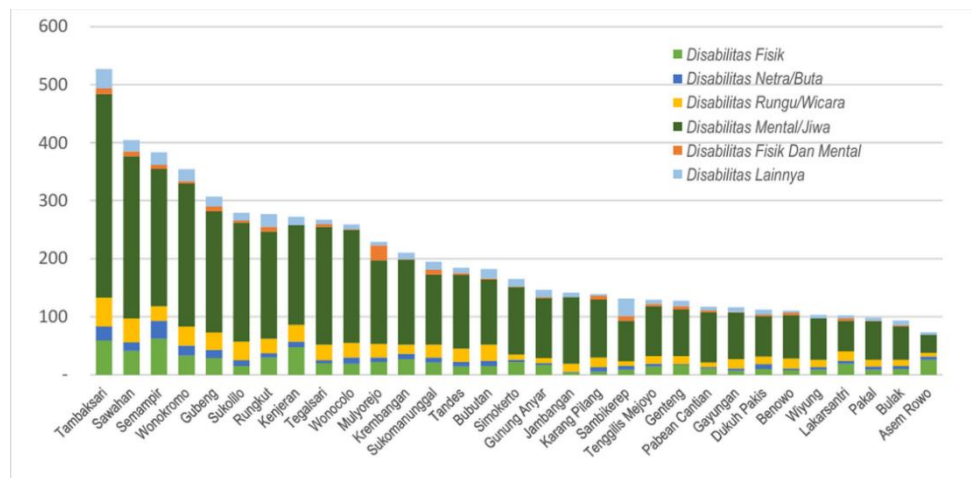
melalui beberapa kegiatan pelatihan untuk melengkapi kekurangan yang mereka miliki. Sejalan dengan yang dikatakan Wali Kota Surabaya dalam berita Surabaya.go.id yang mengatakan:

"Kalau ada yang mengatakan difabel, disabilitas, saya mengatakan mereka adalah anak-anak istimewa. Karena setiap kekurangan pasti mereka punya kelebihan," selepas acara peresmian RAP pertama di Surabaya.

(Sumber: <https://surabaya.go.id/id/berita/11432/rumah-anak-prestasi-surabaya-diresmikan-dilengkapi-ruang-refleksi-hingga-musala-untuk-belajar-ngaji> Diakses pada 29 September 2025)

Peresmian pertama Rumah Anak Prestasi Kota Surabaya dilakukan pada 8 September Tahun 2022 yang berlokasi di Jl. Nginden Semolo No.23 Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Rumah Anak Prestasi dilengkapi dengan beberapa fasilitas bagi anak disabilitas misalnya, ruang terapi wicara, ruang pembelajaran, ruang musik, ruang batik, ruang fisioterapi hingga ruang refleksi, ada pula mushalla yang dapat digunakan anak-anak untuk mengaji.

Secara geografis, lokasi Rumah Anak Prestasi Nginden terletak di Kecamatan Sukolilo, yang berdasarkan data tahun 2024 termasuk dalam 10 besar kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Surabaya. Data perolehan tersebut diambil dari Profil Perkembangan Administrasi Kependudukan Kota Surabaya melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya.



Gambar 1. 4 Persebaran Penyandang Disabilitas di Setiap Kecamatan Tahun 2024  
*Sumber: Disdukcapil Kota Surabaya*

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Sukolilo hampir mencapai 300 orang. Jumlah tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang juga menjadi lokasi pendirian RAP, sehingga menegaskan pentingnya kehadiran RAP Nginden dalam menjawab kebutuhan masyarakat setempat. Angka tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Sukolilo memiliki kebutuhan layanan yang cukup besar dibandingkan dengan lokasi kecamatan lain yang juga memiliki RAP.

Di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya memiliki berbagai jenis keterampilan yang disediakan untuk meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan peserta. Terdapat 15 jenis program kegiatan yang tersedia, salah satunya adalah pelatihan sablon kepada penyandang disabilitas. Sablon merupakan sebuah teknik untuk mencetak tinta pada bahan dalam berbagai macam bentuk dan warna sesuai dengan yang dikehendaki (Rakhmawati et al., n.d.). Dalam konteks keterampilan dan pemberdayaan, sablon tidak hanya berfungsi sebagai teknik produksi, tetapi juga sebagai keterampilan vokasional yang memiliki nilai ekonomi, mudah

dipelajari, serta berpotensi dikembangkan menjadi usaha mandiri, termasuk bagi penyandang disabilitas. Sablon memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian karena merupakan keterampilan produktif yang dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan usaha. Produk hasil sablon seperti kaos, *tote bag*, topi, dan kemasan produk memiliki permintaan pasar yang relatif stabil dan berkelanjutan, baik untuk kebutuhan individu, komunitas, instansi, maupun kegiatan promosi. Kondisi ini menjadikan sablon sebagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan memiliki peluang pasar yang luas.

Dari hasil penelitian (Fadila et al., 2023) menunjukkan bahwa apabila memiliki keterampilan sablon mampu meningkatkan perekonomian. Keterampilan sablon yang dimiliki oleh peserta pelatihan tidak hanya memberikan kemampuan teknis dalam menghasilkan produk bernilai jual, tetapi juga membuka peluang untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Penelitian tersebut membuktikan bahwa keterampilan menyablon berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, karena pemilik keterampilan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan pihak lain, melainkan mampu mengembangkan potensi diri melalui kegiatan produktif.

Dalam pelaksanaan pelatihan sablon, ditemukan keterbatasan pada aspek pelayanan pembelajaran yang termasuk dalam indikator dinamisator. Mentor pelatihan sablon belum memiliki latar belakang atau kompetensi khusus dalam penanganan peserta penyandang disabilitas. Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian materi belum sepenuhnya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Materi pelatihan

cenderung disampaikan secara umum dan seragam, tanpa adanya diferensiasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing disabilitas.

Sebagai akibatnya, pendampingan yang diberikan kepada peserta penyandang disabilitas masih terbatas dan belum optimal. Dalam praktiknya, penyampaian materi sablon lebih banyak mengandalkan pendekatan instruksi langsung melalui penjelasan lisan, sehingga peserta dengan hambatan tertentu membutuhkan usaha tambahan untuk memahami materi. Dengan demikian, meskipun proses penempatan peserta ke dalam program telah dilakukan secara tepat melalui asesmen psikolog, pelaksanaan pelatihan sablon masih menghadapi kendala dalam hal pemenuhan layanan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas mentor agar mampu memberikan pelayanan pelatihan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Mentor yang tidak memiliki pelatihan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik disabilitas serta dalam merespons dinamika pembelajaran yang kompleks, sehingga layanan yang diberikan menjadi kurang optimal (Arief et al., 2025).

Menjadi mentor bagi penyandang disabilitas tentu menjadi tantangan tersendiri, karena membutuhkan ilmu dalam menghadapi berbagai jenis penyandang disabilitas dalam suatu kelompok belajar. Dalam konteks memberikan pelatihan bagi penyandang disabilitas, memiliki mentor sebagai pemenuhan fasilitator yang memiliki kompetensi dalam pendidikan inklusi atau pelatihan khusus sangat diperlukan, tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan intuitif

atau pengalaman umum. Penyandang disabilitas memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda tergantung jenis disabilitas yang dimiliki misalnya hambatan sensorik, motorik, intelektual, atau kombinasi beberapa hambatan sekaligus. Penelitian (Novembli & Hasanah, 2024) menunjukkan bahwa pelatihan mengenai penanganan peserta penyandang disabilitas dapat meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan kemampuan pendidik dalam menangani peserta disabilitas secara efektif. Misalnya, pelatihan pendidikan inklusi kepada mentor terbukti meningkatkan pemahaman tentang karakteristik peserta disabilitas serta kemampuan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta.

Dalam pelaksanaan program pelatihan di Rumah Anak Prestasi (RAP), mentor memiliki peran penting sebagai dinamisator dalam proses pengembangan keterampilan peserta, termasuk peserta penyandang disabilitas. Namun dalam praktiknya, mentor program sablon yang terlibat di RAP belum memiliki latar belakang pendidikan inklusi atau pelatihan khusus dalam menangani penyandang disabilitas.

“Nggak ada pelatihan dan saya juga gak ada latar belakang pendidikan inklusi, pokoknya punya keterampilan di bidang pelatihan ya bisa jadi mentor. Buat menghadapi anak-anak disabilitas ini kan nanti seiring berjalannya waktu juga bakal paham. Kalau sering masuk kegiatannya kan akhirnya paham dan lebih ngikuti kemauan anak-anak saja mau nya bagaimana. Kalau pelatihan sablon kan bener-bener harus sabar, jangan sampai cairannya ini kering, terus setelah di sablon juga harus tunggu kering dulu baru bisa di tumpuk. Kadang anak-anak tertentu itu gamau kalau misal disuruh tunggu, jadi yauda gantian lagi sama lainnya” Sumber: (Wawancara 22 November 2025)

Hasil wawancara tersebut dikemukakan oleh mentor pelatihan sablon. Dalam proses rekrutmen tidak ada kualifikasi khusus memiliki latar belakang

pendidikan penanganan penyandang disabilitas. Bu Mari selaku mentor mengungkapkan bahwa sebelum beliau menjadi mentor sablon di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya hanya pernah ikut pelatihan kegiatan sablon dari Dinas Sosial Kota Surabaya kemudian ditarik menjadi mentor di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan pembelajaran yang inklusif dengan kompetensi pendampingan yang tersedia di lokasi penelitian. Padahal, keberadaan mentor dengan pemahaman dan kompetensi terkait penanganan penyandang disabilitas sangat dibutuhkan untuk memastikan proses pelatihan dapat berjalan secara efektif dan sesuai kebutuhan peserta penyandang disabilitas. Perbedaan karakteristik, kemampuan, dan hambatan yang dimiliki peserta disabilitas menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, baik dalam penyampaian materi, metode praktik, maupun bentuk pendampingan yang diberikan. Tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mentor cenderung mengandalkan pendekatan umum yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan setiap peserta.

Oleh karena itu, kondisi ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan kualitas program di RAP. Penguatan kapasitas mentor melalui pelatihan pendidikan atau pendampingan khusus menjadi langkah yang diperlukan agar proses pembinaan dan pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, selain itu apabila kualifikasi pendaftaran mentor ditambah harus memiliki latar belakang pendidikan penanganan penyandang disabilitas, akan mampu menambahkan ketertarikan bagi peserta.

Namun dalam aspek dinamisator, para peserta yang akan mengikuti berbagai program akan diarahkan terlebih dahulu ke psikolog. Setelah wali murid mendaftarkan anaknya, akan diarahkan untuk konsultasi dengan psikolog yang bekerja sama dengan Rumah Anak Prestasi untuk diberikan saran kegiatan yang dibutuhkan oleh peserta penyandang disabilitas.

“Setelah dapat surat rujukan dari puskesmas itu saya langsung datang kesini dan diarahkan oleh psikolog nya. Karena anak saya ini kurang fokus, dikasih saran buat mengikuti keterampilan musik sama sablon. Tapi kalau mau coba kelas lainnya ya boleh juga”

Sumber: (Wawancara 22 November 2025)

Hal tersebut diutarakan oleh salah satu wali murid yang mengungkapkan bahwa anaknya yang bernama Hanif, setelah mendaftar di Rumah Anak Prestasi langsung diarahkan oleh terapis yang tersedia di Rumah Anak Prestasi. Hanif menjadi salah satu peserta sablon karena setelah diidentifikasi oleh psikolog, Hanif memiliki kekurangan tidak bisa fokus dalam melakukan kegiatan. Melalui program sablon yang memiliki pola kerja sistematis ini membantu penyandang disabilitas melatih kemampuan memusatkan perhatian pada satu tugas dalam jangka waktu tertentu. Wali murid tersebut mengungkapkan bahwa merasa sangat terbantu dengan adanya program-program yang disediakan Rumah Anak Prestasi untuk melatih fokus anaknya.

Dari sini dapat dilihat bahwa Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas perencanaan program, berusaha untuk tidak hanya memerhatikan kegiatan yang akan diluncurkan namun juga memerhatikan keperluan peserta disabilitas sesuai kekurangan dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini terlihat dari adanya upaya Dinas Sosial Kota Surabaya untuk

menjalinkan kerja sama dengan lembaga pendukung, salah satunya dengan melibatkan psikolog terapis dalam proses pembinaan.

Dari adanya ruang konsultasi dan terapis juga memperlihatkan bahwa, Rumah Anak Prestasi sudah berusaha memenuhi kebutuhan peserta disabilitas. Berbagai fasilitas kesehatan juga sudah terjadwal dari hari Senin hingga Jumat. Bahkan, juga tersedia dokter spesialis anak untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak-anak penyandang disabilitas. Dapat dikatakan, bahwa fasilitas prasarana yang diberikan oleh Rumah Anak Prestasi dalam menjalankan berbagai program keterampilan sudah cukup. Mulai dari ruang refleksi, ruang fisioterapi, ruang konseling, jalur kursi roda, dan kamar mandi khusus disabilitas juga tersedia di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya. Namun masih ditemui adanya keluhan dari wali murid, hal tersebut diungkapkan melalui hasil wawancara.

“Kalau soal fasilitas mungkin cuma kekurangan ruangan saja mbak soalnya cuma satu ini, kecuali kalau kelas musik, modeling, sama jahit beda. Jadi kadang kalau ruangan ini dipakai kan jadi bingung mbak harus pindah lagi”  
Sumber: (Wawancara 22 November 2025)

Hal tersebut diungkapkan oleh wali murid pada saat peneliti melakukan kunjungan. Dari hasil observasi juga menunjukkan, pada saat melakukan pra-penelitian pada hari Sabtu yang juga bersamaan dengan pelatihan keterampilan melukis dan Bahasa Inggris, ruangan yang digunakan hanya satu. Sehingga untuk melakukan pembelajaran terutama keterampilan Bahasa Inggris akan cukup terganggu.



Gambar 1. 5 Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya  
*Sumber: Rumah Anak Prestasi (2025)*

Ketertarikan peserta sebenarnya sudah cukup besar dengan adanya program-program yang ada di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya. Namun, fasilitas berupa ruangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan cukup terbatas. Sehingga menyebabkan adanya kegiatan yang dilakukan dalam satu ruangan yang membuat peserta tidak dapat fokus mengikuti satu kegiatan. Ketersediaan ruangan menjadi hal yang penting apabila berakibat pada sedikitnya peserta sablon. Kegiatan sablon yang memiliki pengikut sedikit harus bersamaan dengan program kegiatan lainnya yang lebih menarik. Sehingga peserta lebih memilih kegiatan lainnya seperti lukis. Berikut di bawah ini akan disajikan data pengunjung dan peserta di RAP Nginden untuk menggambarkan tingkat antusiasme masyarakat dalam mengikuti berbagai program pembinaan yang tersedia.

Tabel 1. 2 Jumlah Peserta Program Keterampilan di RAP Nginden 2025

| No. | Program Pelatihan dan Keterampilan | Jumlah Peserta Bulan Januari | Jumlah Peserta Bulan Oktober |
|-----|------------------------------------|------------------------------|------------------------------|
| 1.  | Musik                              | 51                           | 50                           |
| 2.  | Lukis                              | 48                           | 32                           |
| 3.  | Bisindo                            | 33                           | 17                           |

|              |                |            |            |
|--------------|----------------|------------|------------|
| 4.           | Handcraft      | 29         | 44         |
| 5.           | Jahit          | 28         | 31         |
| 6.           | Batik          | 27         | 20         |
| 7.           | Tari           | 22         | 13         |
| 8.           | Mengaji        | 20         | 9          |
| 9.           | Bahasa Inggris | 19         | 14         |
| 10.          | Fotografi      | 15         | 14         |
| 11.          | Sablon Gelas   | 13         | 13         |
| 12.          | Modeling       | 13         | 13         |
| 13.          | Triplek        | 12         | 10         |
| 14.          | Badminton      | 10         | Libur      |
| 15.          | Sablon         | 7          | 7          |
| <b>Total</b> |                | <b>347</b> | <b>287</b> |

Sumber: Rumah Anak Prestasi (2025)

Berdasarkan perbandingan data pada bulan Januari dan Oktober, terlihat adanya penurunan jumlah peserta di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap layanan yang disediakan belum mengalami peningkatan sebagaimana yang diharapkan. Berbagai ketersediaan jenis pelatihan yang disediakan Rumah Anak Prestasi demi menunjang kemandirian, meningkatkan kreativitas, dan usaha pemerintah untuk memberdayakan penyandang disabilitas nyatanya belum banyak diketahui masyarakat. Jumlah peserta pada seluruh jenis pelatihan juga memiliki perbedaan yang signifikan. Jenis pelatihan musik bagi penyandang disabilitas masih menjadi

peminat paling banyak berdasarkan data jumlah peserta pelatihan dari Bulan Januari hingga Oktober. Sedangkan jumlah peserta paling sedikit pada program pelatihan adalah pelatihan sablon yang hanya berjumlah 7 peserta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Anak Prestasi Nginden (2025), jumlah peserta pelatihan sablon tidak memperlihatkan peningkatan namun stagnan berjumlah 7 peserta.

Pelatihan sablon yang disediakan di Rumah Anak Prestasi memiliki banyak manfaat bagi penyandang disabilitas, hal tersebut menjadi pertanyaan besar mengapa pelatihan sablon ini memiliki jumlah peminat paling sedikit. Dalam penelitian (Ansfridho et al., 2019) yang membahas terkait efektivitas pelatihan sablon bagi penyandang disabilitas, ternyata pelatihan sablon memiliki banyak manfaat bagi penyandang disabilitas. Manfaat tersebut terlihat dari meningkatnya keterampilan vokasional peserta, khususnya dalam penguasaan teknik sablon yang membutuhkan ketelitian, daya fokus, dan keterampilan motorik. Kegiatan sablon memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi diri melalui aktivitas produktif yang terstruktur. Adapun manfaat sosial yang dirasakan yaitu adanya perubahan sosial yang mereka alami seperti, penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan sablon akan lebih dihargai di masyarakat serta secara mental mereka akan merasa lebih percaya diri karena memiliki kelebihan keterampilan vokasional yang dimiliki, dan hal tersebut merupakan titik penting perubahan nyata yang di hasilkan apabila seorang penyandang disabilitas mengikuti program pelatihan sablon.

Dengan adanya pelatihan sablon diharapkan pelatihan ini mampu mengubah stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas, karena pada umumnya

masyarakat beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu berkarya dan menghasilkan apa-apa, semua itu terbantahkan oleh hasil karya sablon yang mampu dihasilkan lewat tangan-tangan penyandang disabilitas. Berbagai manfaat akan dirasakan oleh peserta penyandang disabilitas apabila mengikuti program pelatihan sablon. Namun pada fakta di lapangan, jumlah peserta pelatihan sablon memiliki jumlah paling sedikit. Dibandingkan dengan jenis program musik dengan total jumlah mencapai 50 peserta pada Bulan Oktober 2025.

Dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas, pemilihan jenis pelatihan perlu disesuaikan dengan tujuan utama program, terutama dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi. Kegiatan Pelatihan sablon dengan peminat peserta paling sedikit sebenarnya merupakan bentuk pelatihan vokasional yang bersifat aplikatif dan mampu meningkatkan perekonomian. Keterampilan sablon memungkinkan peserta untuk secara langsung menghasilkan produk bernilai ekonomi, seperti kaos dan cetak kemasan, yang memiliki permintaan pasar relatif stabil. Sebaliknya, kelas musik lebih banyak berfokus pada pengembangan aspek psikologis dan sosial, seperti ekspresi diri, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama. Meskipun kelas musik memiliki manfaat yang penting bagi emosional penyandang disabilitas, keterampilan musik tidak selalu secara langsung dapat dikonversikan menjadi peluang kerja atau pendapatan yang berkelanjutan, terutama tanpa dukungan sarana, jaringan, dan pasar yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan sablon lebih sesuai bagi penyandang disabilitas apabila tujuan utama program adalah meningkatkan keterampilan kerja produktif dan kemandirian ekonomi. Sementara

kelas musik tetap memiliki nilai penting dalam pengembangan kepribadian dan kesejahteraan psikososial, pelatihan sablon memberikan manfaat yang lebih konkret dan terukur dalam mendukung peningkatan perekonomian penyandang disabilitas.

Penurunan tersebut juga mengindikasikan bahwa Dinas Sosial Kota Surabaya yang menjadi pembangun Rumah Anak Prestasi belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai katalisator, yaitu lembaga yang seharusnya mampu mendorong, memotivasi, dan menggerakkan partisipasi masyarakat secara lebih aktif dalam program pembinaan penyandang disabilitas. Dengan kata lain, upaya untuk mengembangkan inovasi, memperluas jangkauan sosialisasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi peserta masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan adanya temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan peran lembaga belum sepenuhnya sejalan dengan indikator peran katalisator sebagaimana dijelaskan dalam teori Arif (2012). Kondisi ini terlihat dari pengalaman yang disampaikan oleh informan yaitu salah satu wali murid, sebagaimana akan diuraikan pada hasil wawancara berikut.

“Waktu itu kan ada kunjungan dari Depok ya mbak, kebetulan anak saya ini udah dari lama ikut pelatihan sablon jadi sudah dibilang mahir lah mbak. Terus ada salah satu tamu itu langsung bilang ‘ini hasilnya saya beli’ dan itu ngomong ke saya langsung tapi uang nya diberikan ke RAP. Setelah dibeli itu saya tunggu kan uang nya soalnya kan itu hasil cetak anak saya, itu kalau saya nggak ngomong ya nggak dikasih mbak. Sebenarnya bukan masalah uang nya mbak kan juga memang bahan-bahan sablonnya dari sini, tapi lebih ke kasih lah sedikit reward ke anak saya yang buat baju itu. Biar anaknya senang, jadinya saya merasa anak saya ini di eksploitasi” Sumber: (Wawancara 22 November 2025)

Hasil wawancara tersebut justru memberikan kesan buruk sehingga tidak mencerminkan peran pemerintah sebagai katalisator. Tidak ada usaha dari Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya untuk memberikan *awarding* untuk peserta berprestasi. Selain itu, pernyataan dari mentor sablon memberikan penjelasan terkait mengapa peserta pelatihan sablon ini paling sedikit dibanding lainnya. Hal tersebut dinyatakan melalui hasil wawancara sebagai berikut.

“Menurut saya pelatihan sablon ini kan butuh fokus dan proses nya lama. Kadang peserta yang punya kekurangan motorik itu gatau kapan harus ditekan, kapan alat gaboleh ditekan. Kalau cetak kemasan gini kan pakai cat basah, jadi gaboleh sampe kering, walaupun sampai kering harus di cuci lagi alatnya. Habis begitu setelah di cetak juga perlu disusun buat di keringkan. Kadang mereka itu gamau kalau terlalu lama” Sumber: (Wawancara 22 November 2025)

Pernyataan tersebut di ucapkan oleh mentor pelatihan sablon, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan sablon memiliki karakteristik proses yang relatif panjang dan membutuhkan tingkat fokus serta ketelitian yang tinggi. Setiap tahapan dalam kegiatan sablon, mulai dari proses penekanan alat, pengaturan waktu, hingga pengelolaan tinta menuntut koordinasi motorik dan pemahaman prosedural yang baik. Bagi peserta penyandang disabilitas, khususnya yang memiliki hambatan motorik, tahapan-tahapan tersebut menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kontrol gerak yang presisi dan konsisten. Selain itu, proses sablon tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Rangkaian aktivitas ini memerlukan kesabaran, daya tahan, dan kemampuan untuk mengikuti instruksi secara berurutan. Berikut merupakan data terkait peserta pelatihan sablon beserta jenis disabilitas pada Bulan Oktober Tahun 2025.

Tabel 1. 3 Peserta Sablon RAP Nginden Oktober 2025

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Jenis Disabilitas            |
|----|------|---------------|------|------------------------------|
| 1. | SMS  | P             | 13   | Autis                        |
| 2. | RKP  | L             | 23   | Tuna Grahita Ringan          |
| 3. | CA   | P             | 24   | Autis                        |
| 4. | ELT  | P             | 24   | Tuna Grahita                 |
| 5. | AMW  | P             | 21   | ADHD                         |
| 6. | RAIP | L             | 17   | <i>Intelligence Disorder</i> |
| 7. | MAS  | L             | 20   | <i>Slow Learner</i>          |

Sumber: Rumah Anak Prestasi Nginden (2025)

Berdasarkan rekapitulasi data keseluruhan, total peserta yang mengikuti berbagai kegiatan pelatihan di RAP Nginden berjumlah 289 orang yang tersebar dalam 15 jenis kegiatan. Dari seluruh program pelatihan tersebut, pelatihan sablon tercatat sebagai kegiatan dengan jumlah peserta paling sedikit, yaitu hanya sebanyak 7 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa minat atau partisipasi masyarakat terhadap pelatihan sablon relatif rendah dibandingkan dengan kegiatan pelatihan lainnya yang diselenggarakan di RAP Nginden. Selain itu, dari data yang diperoleh, jumlah peserta pelatihan sablon dari Bulan Januari hingga Oktober tidak ada peningkatan, yaitu berjumlah 7 peserta.

Jenis disabilitas yang tercantum dalam tabel meliputi autisme, tuna grahita ringan, tuna grahita, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *intelligence disorder*, dan *slow learner*. Peserta dengan disabilitas autisme umumnya

mengalami hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi, serta pola perilaku yang berulang, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Sementara itu, peserta dengan tuna grahita ringan dan tuna grahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial, yang memengaruhi kecepatan dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas.

Peserta dengan ADHD ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas, sehingga membutuhkan aktivitas yang mampu menyalurkan energi sekaligus melatih fokus, seperti kegiatan sablon yang bersifat praktik dan berulang. Adapun peserta dengan *intelligence disorder* menunjukkan keterbatasan pada kemampuan intelektual secara umum, yang memerlukan pendampingan intensif dan pengarahannya bertahap dalam proses pembelajaran keterampilan. Sementara itu, kategori *slow learner* merujuk pada peserta yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan rata-rata, namun tetap mampu mengikuti kegiatan apabila diberikan waktu dan metode yang sesuai.



Gambar 1. 6 Pelatihan Sablon RAP Nginden Surabaya  
*Sumber: Rumah Anak Prestasi (2025)*

Kondisi ini penting untuk dianalisis untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam membina anak-anak disabilitas melalui program pelatihan sablon. Kemudian, apa yang menjadi alasan mendasar mengapa pelatihan sablon menjadi jenis pelatihan yang kurang diminati di Rumah Anak Prestasi. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengoptimalkan peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam memberikan pelayanan program dan memastikan bahwa setiap program keterampilan yang ditawarkan benar-benar relevan dengan kebutuhan serta minat penyandang disabilitas di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik membuat judul pada penelitian ini yaitu **“PERAN DINAS SOSIAL KOTA SURABAYA DALAM PEMBINAAN PELATIHAN SABLON DI RUMAH ANAK PRESTASI NGINDEN SURABAYA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam pembinaan Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya melalui pelatihan sablon guna meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang disabilitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisis apakah peran yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dalam memberikan pembinaan di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya kepada penyandang disabilitas sudah optimal?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam pembinaan program pelatihan sablon di Rumah Anak

Prestasi Nginden Surabaya bagi penyandang disabilitas. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan nonformal, pemberdayaan, serta pelayanan sosial yang berorientasi pada peningkatan kemandirian kelompok rentan.